

PENGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA PADA MATERI PEMBELAJARAN NORMA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 3 MARANGKAYU

Sri Purwaningsih

Guru SMP Negeri 3 Marangkayu

Abstrak

Kurikulum 2013 dalam pendidikan Kewarganegaraan bagi siswa menengah dan kejuruan lebih menekankan pada kompetensi keterampilan untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kini menekankan pada pembelajaran berbasis keterampilan. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan materi norma melalui media gambar pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Marangkayu. Sedangkan manfaat penelitian ini dapat memberikan masukan tentang teori materi norma karena sekarang buku referensi masih minim. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Marangkayu yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan penilaian proyek. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian diperoleh data yaitu pada awal pembelajaran (prasiklus) hasil belajar siswa sangat tidak baik. Nilai ketuntasan siswa pada ulangan harian hanya 35% di bawah standar yang ditetapkan. KKM pelajaran Matematika adalah 0. Namun setelah dilakukan tindakan kelas maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus 1 hasil persentase 60% dengan nilai rata-rata 67,85 dan pada siklus 2 meningkat persentasinya menjadi 95% dengan nilai rata-rata 74,45.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, PTK, Media Gambar

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dalam pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa menengah dan kejuruan lebih menekankan pada kompetensi keterampilan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan. Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan kini menekankan pada pembelajaran berbasis keterampilan. memahami norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi yang intensif antarberbagai komponen sistem pembelajaran yaitu guru, siswa, materi belajar, dan lingkungan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 Pasal 19 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (PP No. 19 Tahun 2005: 9).

Kini menekankan pada pembelajaran berbasis keterampilan yaitu memahami norma norma yang berlaku, siswa dapat meningkatkan kreativitas dan membentuk kepercayaan diri (terlatih dalam mengungkapkan pendapat. Bersamaan dengan itu, akan terbentuk pula keberanian untuk memberikan tanggapan di berbagai forum. Dengan harapan tercapainya kompetensi dasar tersebut, guru harus membimbing siswa dengan menguasai oleh metode, teknik, dan media pembelajaran agar siswa memiliki gairah belajar khususnya dalam pembelajaran materi norma.

Persoalan yang sering dijumpai dalam pembelajaran pada siswa SMP di antaranya adalah minimnya keterampilan yang dimiliki siswa dan sulitnya untuk memulai menulis serta kurangnya kreativitas guru menciptakan iklim belajar yang kondusif dan sedikit sekali media yang digunakan dalam pembelajaran. Akibatnya, hasil pembelajaran menjadi tidak optimal dan tujuan utama pembelajaran menulis akan menjadi terabaikan.

Banyak dijumpai di lapangan, siswa dengan nilai Pendidikan kewarganegaraan yang cukup bagus atau tinggi, namun kemampuan

menuliskan ide secara tertulis rendah. Memang ditemukan hasil karya siswa yang bagus, tetapi tidak jarang pula ditemukan siswa yang bila ditugasi menuangkan ide yang didapat hanya beberapa kalimat saja yang ditulis dari pemikirannya. Siswa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) pada umumnya mengalami kesulitan apabila mereka diberi tugas membuat karangan. Kesulitan memulai karangan disebabkan oleh tidak terbiasanya membuat karangan dan juga karena tidak adanya respon kepada siswa untuk berimajinasi.

Hasil temuan penelitian dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di atas juga terjadi di SMP Negeri 3 Marangkayu . Berdasarkan refleksi awal yang dilakukan dengan tim kolaborasi, peneliti menemukan masalah bahwa pembelajaran materi norma pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Marangkayu masih belum optimal. Hal ini dikarenakan saat proses pembelajaran guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan kurang menekankan pada aktivitas siswa. Sehingga sebagian besar siswa bosan, kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraannorma yang berlaku dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat pada kompetensi dasar siswa mampu siswa kelas VII SMP Negeri 3 Marangkayu belum mencapai KKM yang ditetapkan. KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70. Siswa belum dapat mengemukakan gagasan dan ide melalui bahasa tulis dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan data bahwa dari 20 siswa kelas VII, hanya 7 siswa (35%) yang nilainya tuntas.

Menurut Durachman dalam Heniati (2006:5) ada beberapa hambatan dalam menulis. Hambatan pertama, yaitu sulitnya mengungkapkan pendapat ke dalam tulisan. Hambatan kedua, sangat miskinnya bahan yang akan ditulis. Hambatan ketiga, kurang memadainya kemampuan kebahasaan yang dimiliki. Hambatan keempat, kurangnya pengetahuan tentang kaidah-kaidah menulis. Hambatan terakhir, kurangnya kesadaran akan pentingnya latihan menulis. Oleh karena itu, menjadi tugas gurulah untuk memilih metode, teknik yang tepat dan bervariasi dalam pembelajaran menulis. Dengan metode itu diharapkan ditemukan solusi terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi.

Teknik adalah cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang diantut (Kurniawan, 2012:81). Penggunaan media dalam pembelajaran harus disertai dengan teknik, metode, atau model pembelajaran yang sesuai. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti bermaksud untuk mengujicoba media gambar untuk pembelajaran materi norma.. Teknik tersebut dirasa sesuai karena media yang digunakan adalah gambar.

Media merupakan alat bantu dalam pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Selain itu media juga membuat pembelajaran lebih bervariasi dan membuat siswa dapat lebih banyak beraktivitas. Penggunaan media dalam pembelajaran menulis sangat dianjurkan karena dapat membuat siswa bergairah dan memotivasi siswa dalam berimajinasi sehingga menuangkannya dalam sebuah tulisan. Media gambar tergolong dalam jenis media grafis. Media gambar akan sangat membantu dalam pembelajaran di kelas khususnya dalam pembelajaran materi norma. Media gambar akan menjadi hal yang menarik karena media ini dapat dimodifikasi yang mendukung munculnya ide dalam penuangan ide. Media gambar sangat tepat digunakan bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual.

Media gambar dipilih oleh peneliti karena untuk materi norma siswa harus mengetahui langkah-langkah dari topik yang akan dipilih. Oleh karena itu, media gambar akan sangat membantu dalam penggambaran topik yang dipilih oleh siswa nanti. Selain itu, media gambar sangat mudah diperoleh oleh guru, bahkan guru dapat membuat sendiri sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti memilih judul "*Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Materi Pembelajaran Norma Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Marangkayu*"

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan (*competence*) adalah sesuatu yang masih ada di dalam batin, sedangkan keterampilan merupakan perwujudan apa yang ada di dalam batin seseorang. Seseorang akan terampil dalam bidang apapun, apabila ia dapat membiasakan diri dan banyak berlatih. Selain dengan membiasakan diri dan banyak berlatih, seseorang juga harus mempunyai niat dan motivasi yang kuat untuk

memiliki keterampilan dalam bidang apapun. Niat yang kuat akan membantu dalam mengalami kesulitan yang dihadapi pada saat proses memiliki suatu keterampilan.

Pengertian Norma

Teori Kelsen-Nawiansky

Hans Nawiansky menyempurnakan teori yang dikembangkan oleh gurunya, Hans Kelsen. Hans Kelsen mengembangkan teori *Hierearki Norma Hukum (stufentheorie Kelsen)* bahwa *norma-norma hukum itu berjenjang-jenjang dan berlapis-lapis dalam suatu hirearki tata susunan, dimana suatu norma yang lebih rendah berlaku, bersumber dan berdasar pada norma yang lebih tinggi, demikian seterusnya sampai pada suatu norma yang tidak dapat ditelusuri lebih lanjut dan bersifat hipotesis dan fiktif, yaitu Norma Dasar (Grundnorm).*

Hans Nawinsky mengembangkan teori tersebut dan membuat Tata Susunan Norma Hukum Negara (*die Stufenordnung der Rechtsnormen*) dalam empat tingkatan: (1) *Staatsfundamentalnorm* (Norma Fundamental Negara) atau *Grundnorm* (menurut teori Kelsen). (2) *Staatsgrundgezets* (Aturan Dasar/Pokok Negara). (3) *Formell Gezets* (UU Formal). (4) *Verordnung & Autonome Satzung* (Aturan Pelaksana dan Aturan Otonomi).

Menurut teori Kelsen-Nawiansky *grundnorm* atau *staatsfundamentalnorm* adalah sesuatu yang abstrak, diasumsikan (presupposed), tidak tertulis; ia tidak ditetapkan (gesetz), tetapi diasumsikan, tidak termasuk tatanan hukum positif, berada di luar namun menjadi dasar keberlakuan tertinggi bagi tatanan hukum positif, sifatnya *meta-juristic*.

Pendapat Notonagoro

Seorang ahli hukum Indonesia, Notonagoro berpendapat lain. Teori Notonagoro agak berbeda dengan teori Kelsen-Nawiansky. Notonagoro menyatakan bahwa Grundnorm bisa juga tertulis. Pancasila mengandung norma yang digali dari bumi Nusantara, semula tidak tertulis tetapi kemudian ditulis.

Perdebatan tentang amendemen Pembukaan UUD 1945

Teori tentang *staatsfundamentalnorm* menjadi hangat saat dilakukan amendemen UUD 1945 pada tahun 1999-2002.^[1] Sebagian

pihak ingin melakukan amendemen Pembukaan UUD 1945 dengan berpendapat bahwa Pembukaan UUD 1945 bukanlah *staatsfundamentalnorm* (berdasarkan teori Kelsen-Nawiansky) sedangkan sebagian lagi mengikuti pendapat Notonagoro bahwa Pembukaan UUD 1945 adalah *staatsfundamentalnorm* yang dituliskan sehingga tidak boleh diubah, kecuali dengan membubarkan negara.

Hakikat Media Pembelajaran

Kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah tempat yang sangat berpotensi untuk memproduksi dan menyebarkan makna sosial, atau dengan kata lain, media berperan besar dalam menentukan makna dari kejadian-kejadian yang terjadi di dunia untuk budaya, masyarakat, kelompok sosial tertentu (Thomas & Wareing, 2007:78).

Ada beberapa definisi media pembelajaran. Gagne (Sadiman dkk, 1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs (Sadiman dkk, 1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Gerlach & Ely (Arsyad, 1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Media, termasuk sarana pendidikan yang tersedia, sangat berpengaruh terhadap pemilihan strategi belajar-mengajar. Keberhasilan program pengajaran tidak tergantung dari canggih atau tidaknya media yang digunakan, tetapi dari ketepatan dan keefektifan media yang digunakan oleh guru (Gulö, 2002:9).

Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Rihena & Casmudi (2009:23-24) mengemukakan fungsi media pembelajaran, yaitu: (1) Memperjelas dan memperkaya/melengkapi informasi yang diberikan secara verbal. (2) Meningkatkan motivasi dan perhatian siswa untuk belajar. (3) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi penyampaian informasi.

(4) Menambah variasi penyajian materi. (5) Pemilihan media yang tepat akan menimbulkan semangat, gairah dan mencegah kebosanan siswa untuk belajar. (6) Kemudahan materi untuk dicerna dan lebih membekas, sehingga tidak mudah dilupakan siswa. (7) Memberikan pengalaman yang lebih kongkrit bagi hal yang mungkin abstrak. (8) Meningkatkan keingintahuan (curiosity) siswa. (9) Memberikan stimulus dan mendorong respon siswa.

Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Sudjana & Rivai (Arsyad, 1992:2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu: (1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran. (2) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga tidak bosan dan guru tidak bisa kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran. (3) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Media pembelajaran sangat bermanfaat pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sehingga pembelajaran akan lebih beragam tidak monoton, dengan begitu motivasi belajar pada siswa akan semakin bertambah. Selain itu media pembelajaran pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Klasifikasi Media Pembelajaran

Berdasarkan perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan empat kelompok, yaitu: (1) media hasil media cetak, (2) media hasil teknologi audio visual, (3) media hasil teknologi berdasarkan komputer, (4) media hasil teknologi cetak dan komputer.

Media Hasil Teknologi Cetak

Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama

melalui proses mencetak mekanis atau foto grafik. Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi teks, grafik, atau foto.

Media Hasil Teknologi Audio Visual

Audio berasal dari bahasa Inggris yang berarti bersifat atau berhubungan dengan pendengaran atau bunyi (sound). Sedangkan visual adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan manusia sebagai hasil dari penglihatan dan pengamatan yang dilakukannya.

Media berbasis visual (image) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperlancar ingatan. Dengan demikian visual dapat pula menumbuhkan motivasi belajar siswa serta dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia yang nyata. Agar menjadi efektif, maka visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Visual sendiri dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu gambar atau grafik, garis-garis, simbol yang merupakan suatu bentuk yang dapat ditangkap dengan menggunakan indra penglihatan (Yusuf Hadi.dkk. 1984:69). Dengan demikian yang dimaksud audio visual adalah setiap pesan yang diterima oleh indra penglihatan dan indra pendengaran sebagai penerima bentuk visual, yang penyampaiannya dibutuhkan alat-alat audio visual yang disebut media audio visual.

Media audio visual sehari-hari dikenal masyarakat sebagai media hiburan dan memberi informasi seperti televisi, video, bioskop dll. Informasi yang diberikan oleh alat-alat tersebut sangat cepat dan mudah diterima oleh siswa karena melibatkan dua indra sekaligus, yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran. Jadi yang dimaksud dengan audio visual adalah segala sesuatu yang digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan perhatian siswa yang disampaikan melalui bunyi dan bentuk.

Teknologi audio visual cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanik dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran melalui audio-visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti video, mesin proyektor film, tape

rekorder, dan proyektor visual yang lebar. Jadi, pengajaran melalui audio- visual adalah produksi dan penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau symbol-simbol yang serupa.

Media Hasil Teknologi Berdasarkan Komputer

Merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor. Pada dasarnya teknologi berbasis komputer menggunakan layar kaca untuk menyampaikan informasi kepada siswa.

Media Hasil Teknologi Cetak dan Komputer

Teknologi gabungan adalah cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk dengan ini dianggap teknik yang paling canggih apabila dikendalikan oleh komputer yang memiliki kemampuan yang hebat seperti jumlah *random access memory* yang besar, *hard disk* yang besar, dan monitor yang beresolusi tinggi.

Media Gambar

Media gambar merupakan sarana dalam dunia pendidikan. Dina Indriana mengemukakan bahwa "kata media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium. Secara harfiah, pengertian dari kata media ialah perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan. Berdasarkan pengertian ini dapat diketahui bahwa media yang dimaksud di sini tidak terbatas pada benda tertentu saja, namun mencakup segala sesuatu yang menjadi perantara sebuah pesan dari sumber atau pengirim untuk sampai kepada penerima pesan.

Media visual ialah media yang hanya dapat digunakan melalui indera penglihatan. Media ini terdiri atas, pertama yaitu media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) yang meliputi media proyeksi diam (gambar diam) serta media proyeksi gerak (gambar bergerak). Kedua yaitu media yang tidak dapat diproyeksikan (*non projected visual*) yang meliputi gambar fotografik, grafis, dan media 3 dimensi.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang media yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar adalah proses, cara, perbuatan menggunakan benda yang

berupa kertas atau bahan lain yang dikenai perbuatan seperti dicoret (secara teratur maupun tidak) menggunakan alat seperti pensil, bulpoin, dan sebagainya, atau mesin pencetak yang menjadikan benda tersebut secara visual (dengan cara dilihat) menyerupai suatu benda atau barang secara dua dimensi yang digunakan sebagai perantara sebuah pesan dari sumber atau pengirim untuk sampai kepada penerima pesan dimana perantara tersebut harus dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian penerima pesan (secara umum) dan siswa (secara khusus) untuk belajar dan berfungsi untuk mempercepat penyerapan pesan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu, khususnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Gambar sebagai bahan ajar tertentu saja diperlukan suatu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian gambar atau foto siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai sesuatu atau lebih kompetensi dasar. Abdul Majid menggambarkan bahwa:

Melihat sebuah gambar lebih tinggi maknanya dari pada membaca atau mendengar. Melalui membaca dapat di ingat hanya $\pm 10\%$, melalui mendengar yang diingat $\pm 20\%$, dan dari melihat $\pm 30\%$. Gambar yang secara baik dapat memberikan pemahaman yang lebih baik. Bahan ajar ini dalam menggunakannya harus dibantu dengan bahan tertulis. Bahan tertulis dapat berupa petunjuk cara menggunakannya dan atau bahan teks.

Dapat disimpulkan bahwa kelebihan media gambar adalah sebagai berikut. (1) Sifatnya konkret dan dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. (2) Dapat memperjelas suatu masalah, mudah dibuat, didapat, maupun penggunaannya. (3) Dapat menunjukkan perbandingan yang tepat sesuai benda asli yang ada di dalam gambar. (4) Dapat digunakan pada tiap tahap pembelajaran dan semua mata pelajaran.

Penggunaan Media Gambar pada Pembelajaran Materi Norma

Kedudukan media gambar dalam proses belajar mengajar tidak berdiri sendiri. Media gambar dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran agar materi dapat dengan mudah diterima oleh siswa. Arif S. Sadiman mengatakan bahwa setiap gambar harus mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Jumlah gambar yang akan diperlihatkan kepada siswa harus dibatasi yaitu dengan memperhatikan satu persatu sesuai dengan materi yang diajarkan.

Keefektifan media gambar dalam pembelajaran ini pengajaran sebagai upayaterencana dalam membina pengetahuan sikap dan keterampilan para siswa melalui interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru pada hakikatnya mempelajari lambang-lambang verbal dan visual, agar diperoleh makna yang terkandung di dalamnya. Lambang-lambang tersebut dicerna, disimak oleh para siswa sebagai penerima pesan yang disampaikan guru. Oleh karena itu pengajaran dikatakan efektif apabila siswa dapat memahami makna yang dipesankan oleh guru sebagai lingkungan belajarnya. Pesan visual yang paling sederhana, praktis, mudah dibuat dan banyak diminati siswa pada jenjang pendidikan dasar adalah gambar.

Dengan demikian penggunaan media gambar merupakan salah satu teknik media pembelajaran yang efektif karena mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat dan terpadu melalui pengungkapan kata-kata dan gambar untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa dan prestasi belajar siswa.

Pengaruh Media Gambar Terhadap Hasil Belajar

Keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil. Asumsi dasar ialah proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Ada korelasi antara proses pengajaran dengan hasil yang dicapai. Makin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pengajaran, makin tinggi pula hasil atau produk dari pengajaran itu. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.

Hasil belajar adalah akumulasi kegiatan belajar mengajar dalam bentuk pemberian ujian oleh guru sehingga akan diketahui hasil belajar dan mengajar yang dilakukan siswa dan guru. Sumaatmadja mengatakan bahwa: "hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai".

Dengan demikian hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang ada di luar individu adalah tersedianya media pembelajaran yang memberi

kemudahan bagi individu untuk mempelajari materi pembelajaran, sehingga menghasilkan belajar yang lebih baik. Selain itu juga gaya belajar atau learning style merupakan suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotoris, sebagai indikator yang bertindak yang relatif stabil bagi pembelajar yang merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar.

Ibrahim mengemukakan bahwa pengaruh media gambar dalam proses belajar mengajar antara lain: (1) Pembelajaran menjadi lebih konkrit, (2) Dapat menghindari terjadinya verbalisme. (3) Membangkitkan minat atau motivasi, (4) Menarik perhatian, (5) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan ukuran, (6) Mengaktifkan siswa dalam belajar, dan (7) Mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar.

Perlu disadari bahwa mutu pendidikan yang tinggi baru dapat dicapai jika proses pembelajaran yang diselenggarakan di kelas efektif dan fungsional bagi pencapaian kompetensi. Oleh sebab itu media gambar sangat mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai siswa.

Proses pembelajaran merupakan aktivitas yang terdiri atas komponen-komponen yang bersifat sistemik. Artinya komponen-komponen dalam proses pembelajaran itu saling berkaitan secara fungsional dan secara bersama-sama menentukan optimalisasi proses dan hasil pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa dari ketiga lingkungan belajar yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dimana lingkungan keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga. Sedangkan lingkungan sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa dan sebagainya. Adapun lingkungan masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, tempat bergaul, bentuk kehidupan masyarakat dan sebagainya.

Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk diteliti, seberapa jauh kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh faktor tersebut terhadap hasil belajar siswa. Adanya pengaruh dari

dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengarahkan segala daya upaya untuk mencapainya.

Walaupun demikian, hasil belajar yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satunya adalah lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Kualitas pengajaran yang baik berasal dari proses belajar mengajar yang baik. Media gambar merupakan salah satu sarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar.

Gambar pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran. Membantu mereka dalam kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks.

Jadi media gambar adalah media yang dipergunakan untuk memvisualisasikan atau menyalurkan pesan dari sumber ke penerima (siswa). Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam komunikasi visual, di samping itu media gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.

Nana Sudjana mengatakan bahwa "pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh sebab itu penggunaan media gambar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Semakin baik penggunaan media gambar yang dilakukan dan digunakan oleh guru maka akan semakin baik pula hasil yang akan diraih oleh suatu lembaga pendidikan. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan yaitu kompetensi yang dimiliki seseorang dalam bidang

apapun, karena adanya motivasi serta hasil dari proses membiasakan diri dan berlatih secara terus menerus.

Menurut Tarigan (1994: 21), menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat memahami bahasa dan lambang grafik tersebut. Artinya, bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang tidak sekedar menggambarkan simbol-simbol grafis secara konkret, tetapi juga menuangkan buah pikiran, ide atau gagasan ke dalam bahasa tulis yang beruparangkaian kalimat yang utuh dan dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran melalui media pembelajaran visual (gambar). PTK kolaborasi dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan (Arikunto 2009: 17).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas VIISMP Negeri 3 Marangkayu yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September tahun pelajaran 2014/2015 semester 1 (ganjil) dengan rincian sebagai berikut:

Prasiklus : minggu ketiga Agustus 2015
Siklus 1 : Minggu ke 1 September 2015
Siklus 2 : Minggu ke 3 September 2015

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian ini dirancang dengan pedoman penilaian tentang kinerja dan portofolio siswa. Teknik pengumpulan data berupa

tes dan dokumentasi serta penilaian otentik (*assessment otentic*). Tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa yang terdiri dari tes hasil belajar, pemberian tugas, observasi, dan dokumentasi nilai. Dokumentasi di gunakan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa selama di kelas.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang berupa kata-kata bukan rangkaian angka. Data yang diperoleh melalui observasi dan nilai hasil belajar dipaparkan dalam bentuk paparan naratif dan kuantitatif. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis data statistik deskriptif dengan menggunakan rata-rata dan grafik.

Semua nilai siswa per indikator di tulis dengan angka terlebih dahulu. Kemudian dihitung nilai rata-rata per siswa. Langkah terakhir adalah mendeskripsikan nilai siswa dengan kalimat/kata-kata. Hal ini sesuai dengan pedoman penilaian pada kurikulum 2013 yang telah ditetapkan. Begitu pula dengan hasil pengamatan pada guru juga dideskripsikan penilaiannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus 1

Perencanaan

Dalam perencanaan ini, peneliti melakukan persiapan antara lain (1) menyusun perangkat pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) menyiapkan model pembelajaran STAD, (3) menyiapkan lembar observasi untuk guru dan murid, dan (4) menyiapkan daftar nilai.

Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran siklus 1 dilaksanakan pada hari Kamis, 3 September 2015 di ruang kelas VII SMP Negeri 3 Marangkayu. Pelaksanaan tindakan siklus 1 sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Pengamatan Pada Guru (Peneliti)

Pada saat proses pembelajaran, teman sejawat mengamati seluruh kegiatan pembelajaran. Pengamatan (observasi) dilakukan pada guru dan siswa. Dari hasil pengamatan pada guru diperoleh data bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan yang direncanakan. Rencana pembelajaran yang telah dibuat sedemikian baiknya tidak

dilaksanakan secara maksimal. Berikut adalah data kegiatan guru pada siklus 1:

Tabel 1. Kegiatan Guru Dalam Pembelajaran Siklus I

No	Langkah-langkah Pembelajaran	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1.	Membuka pelajaran dan apresepsi	√	
2.	Guru menyiapkan gambar norma Siswa membaca materi norma yang ada dalam buku siswa kurikulum 2013	√	
3.	Guru melakukan tanya jawab yang berhubungan dengan meteri		√
4.	Guru menjelaskan unsur-unsur materi norma	√	
5.	Guru membagikan gambar sebagai bahan rujukan materi norma	√	
6.	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya		√
7.	Guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan		√

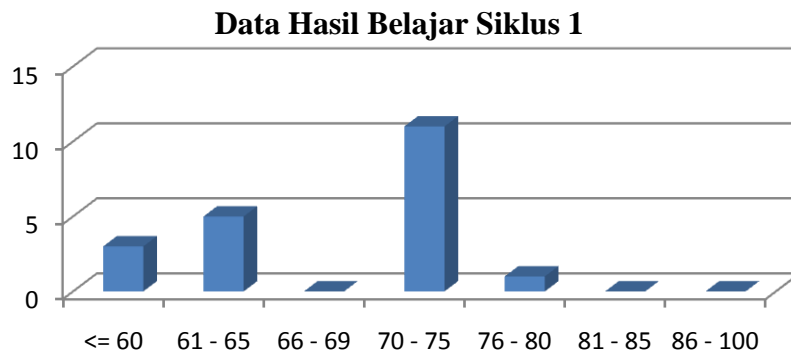
Pengamatan Pada Siswa

Pembelajaran dengan media gambar ini membuat siswa lebih tertarik dalam belajar. Siswa berusaha memahami segala yang ada baik pada saat guru menjelaskan pelajaran maupun contoh teks cerita yang dibaca. Hal ini disebabkan siswa tidak suka membaca sehingga redaksi kosakata yang dimiliki siswa tidak banyak. Mereka tampak bingung dalam materi yang disajikan. Selain itu banyak siswa yang tidak paham pada materi ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Nilai Siswa Pada Siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≤ 60	3	15
2.	61 – 65	5	25
3.	66 – 69	0	0
4.	70 – 75	11	55
5.	76 – 80	1	5
6.	81 – 85	0	0
7.	86 – 100	0	0
Jumlah		20	100

Secara keseluruhan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada siklus 1 adalah 67,85 dengan persentase ketuntasan sebesar 60%. Pada siklus 1 ini masih terdapat 8 siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya pada materi pembelajaran norma. Untuk lebih jelasnya berikut adalah grafik hasil belajar siswa pada siklus 1:



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa pada siklus 1

Refleksi

Berdasarkan perolehan data di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai performansi guru, aktivitas belajar siswa, dan presentase kehadiran siswa siklus I terjadi peningkatan bila dibandingkan sebelum diadakan tindakan. Peningkatan tersebut diupayakan melalui proses refleksi pada setiap akhir pertemuan, yang bertujuan agar peningkatan tidak hanya terjadi pada satu siklus saja, melainkan peningkatan juga terjadi pada setiap pertemuan. Kekurangan-kekurangan pada setiap pertemuan dijadikan sebagai bahan perbaikan pada pertemuan selanjutnya sehingga diharapkan terjadi peningkatan yang berkelanjutan.

Nilai performansi guru, aktivitas belajar siswa, kehadiran siswa, dan rata-rata hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan. Walaupun nilai performansi guru, aktivitas belajar siswa, kehadiran siswa, dan rata-rata hasil belajar siswa serta ketuntasan belajar klasikal sudah mencapai indikator keberhasilan namun hasilnya belum memuaskan.

Hasil Penelitian Siklus 2

Perencanaan

Segala kekurangan yang terdapat pada siklus 1 dijadikan dasar untuk penyusunan rencana penelitian pada siklus 2 ini. Adapun hal-hal

yang dilakukan dalam perencanaan ini adalah (1) menyusun perangkat pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) menyiapkan penggunaan media gambar (3) menyiapkan lembar observasi untuk guru dan murid, dan (4) menyiapkan daftar nilai.

Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran siklus 2 dilaksanakan di ruang kelas VII SMP Negeri 3 Marangkayu. Saat pembelajaran berlangsung peneliti dibantu teman sejawat untuk mengamati proses pembelajaran dengan penggunaan media gambar.

Tabel 3. Kegiatan Guru Dalam Pembelajaran Siklus 2

No	Langkah-langkah Pembelajaran	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1.	Membuka pelajaran dan apresepsi	√	
2.	Guru menyiapkan gambar norma Siswa membaca dan memahami materi pembelajaran norma yang ada dalam buku siswa kurikulum 2013	√	
3.	Guru melakukan tanya jawab yang berhubungan dengan materi	√	
4.	Guru menjelaskan unsur-unsur materi pembelajaran norma	√	
5.	Guru membagikan gambar sebagai bahan rujukan materi	√	
6.	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya	√	
7.	Guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan	√	

Pengamatan Pada Siswa

Setiap proses pembelajaran diikuti siswa dengan baik. Pada siklus 2 ini tidak ada lagi siswa yang bingung dalam mengerjakan tugas. Siswa juga dapat mengembangkan ide tentang pembelajaran norma dengan baik. Hal ini dikarenakan guru memberi pekerjaan rumah untuk membaca berbagai materi pembelajaran norma dengan model pendekatan STAD baik dari majalah, Koran, maupun internet agar perbendaharaan kata yang dimiliki siswa semakin banyak. Sehingga siswa bisa menuangkan ide dengan baik.

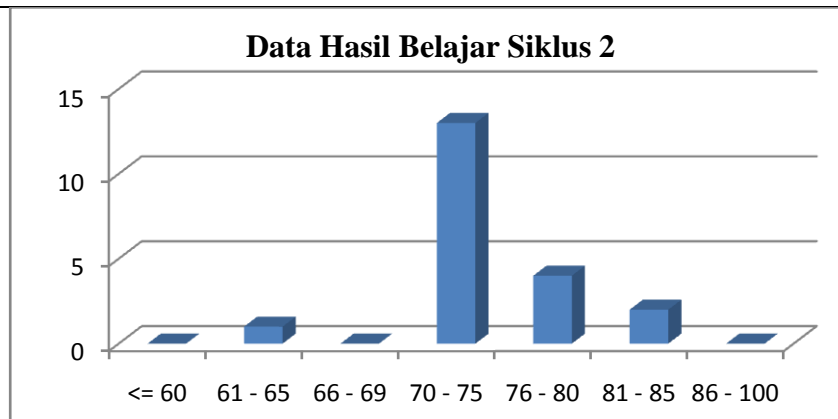
Telah terjadi peningkatan yang signifikan pada kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penuangan ide

secara tertulis yang dibuat siswa dapat diketahui bahwa pada sebenarnya siswa mulai bisa menuangkan ide yang menarik. Dari 20 siswa diperoleh data bahwa hasil capaian pada siswa pada bagian isi materi mencapai 79,17%, bagian struktur materi sebesar 73,00%, bagian pengembangan ide sebesar 68,75%, bagian kalimat sebesar 73,25%, dan pada bagian mekanik sebesar 77% (data terlampir).

Sedangkan pada hasil akhir penyusunan materi pembelajaran norma diperoleh data bahwa dari 20 siswa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada interval ≥ 60 , terdapat 0 siswa yang memperoleh nilai pada interval 61 – 65 terdapat 1 siswa atau sebesar 5%, tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada interval 66 – 69, terdapat 13 siswa yang memperoleh nilai pada interval 70-75 atau sebesar 65%, terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai pada interval 76 – 80 atau sebesar 25%, dan terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai pada interval 81 – 85 atau sebesar 10%. Berikut adalah tabel perolehan nilai siswa pada siklus 2.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Nilai Siswa Pada Siklus 2

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	≤ 60	0	0
2.	61 – 65	1	5
3.	66 – 69	0	0
4.	70 – 75	13	65
5.	76 – 80	4	25
6.	81 – 85	2	10
7.	86 – 100	0	0
Jumlah		20	100



Gambar 2. Hasil Belajar Siswa pada siklus 2

Refleksi

Pembelajaran pada siklus 2 secara umum sudah berlangsung dengan baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus 2 ini keterampilan guru telah mencapai kriteria sangat baik dan aktivitas siswa telah mencapai kriteria baik. Keterampilan pada metri pembelajaran norma siswa telah meningkat. Siswa sudah mampu menyusun kalimat menggunakan gambar sebagai medianya. Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian dihentikan ada siklus 2.

DAFTAR PUSTAKA.

- Ardiana, Leo Idra.(2003).*Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PLP, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Arifin, Zaenal.E.& Tasai Amran.S.(2009).*Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Arsyad, Azhar. (2011).*Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gulö, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hariningsih, Dwi & Wisnu, Bambang, et al. (2007).*Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan.
- Rehena, Johanis Fritzgal & Casmudi. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Malang: UM PRESS.
- Sadiman, Arif S. & Rahardjo et al. (2006). *Media Pendidikan*. Jakarta: Pustekom Dikbud.
- Sukidin & Basrowi et al. (2008). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Tarigan, Djago. (1986). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Karunika Jakarta.
- Thomas, Linda & Wareing, Shan.(2007). *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.